

TEKNIK KOMUNIKASI PADA PROGRAM RELOKASI DI KELURAHAN GUNUNG KELUA

CHATUR GANESHA DIRAHMAN

Abstrak

Chatur Ganesha Dirahman. 1302055231. Teknik Komunikasi pada program relokasi di Kelurahan Gunung Kelua, di bawah bimbingan Drs. Sugandi, M.Si selaku dosen pembimbing I, Kheyene Molekandela Boer, S.Ikom, M.Ikom selaku dosen pembimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Teknik Komunikasi pada program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik Komunikasi pada program relokasi bantaran Sungai Karang Mumus di Kelurahan Gunung Kelua memiliki berbagai macam teknik komunikasi. Teknik komunikasi persuasif menjadi teknik yang paling penting pada program relokasi

Kata Kunci : *Teknik Komunikasi, Relokasi Bantaran Sungai Karang Mumus, komunikasi Persuasif*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembangunan pada saat ini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk negara berkembang seperti Indonesia. Pembangunan dibidang infrastruktur dan struktural salah satu upaya untuk meningkatkan taraf sosial dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Komunikasi juga memiliki peran sangat penting dibidang pembangunan. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi dari suatu program selalu terdapat unsur komunikasi.

Program – program yang telah direncanakan pun harus disampaikan kepada masyarakat menggunakan teknik komunikasi yang tepat agar masyarakat dapat memahami dan menerima program tersebut. Sosialisasi suatu program kepada masyarakat sangat penting. Terlebih sosialisasi turut melibatkan partisipasi dari masyarakat. Seperti kasus relokasi yang terjadi di kampung pulo, Jakarta. Terjadi bentrok besar dari masyarakat yang menolak relokasi.

Konflik tersebut terjadi karena terlambatnya sosialisasi dari pemerintah Provinsi Jakarta Timur. Pemerintah menyampaikan surat peringatan pembongkaran tanpa melakukan sosialisasi dulu terhadap masyarakatnya. Bahkan pemerintah merugi karena salah satu alat berat untuk melakukan pembongkaran dibakar oleh masyarakat setempat. latar belakang dari program relokasi di kampung pulo adalah karena banyaknya pemukiman kumuh dan pemerintah ingin menormalisasi sungai ciliwung

Program relokasi bantaran sungai juga terjadi di Samarinda. Sungai Karang Mumus menjadi sasaran dari program relokasi bantaran sungai. Program relokasi bantaran sungai Karang Mumus dilatar belakang oleh banjir yang terjadi di Kota

Samarinda, Pemukiman kumuh di pinggir sungai, dan normalisasi sungai Karang Mumus.

Tentu saja, pemerintah Kota Samarinda tidak ingin hal di Kampung Pulo terjadi di kota Samarinda. Oleh Karena itu dalam menyampaikan informasi mengenai program pembangunan diperlukan teknik komunikasi yang tepat agar masyarakat dapat memahami program relokasi bantaran sungai Karang Mumus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu Bagaimana Teknik komunikasi pada program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Teknik komunikasi pada program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
Untuk pengembangan keilmuan dibidang ilmu komunikasi. Khususnya dibidang Komunikasi Pembangunan.
- b. Secara Praktis
Untuk membantu instansi pemerintah dalam memahami teknik komunikasi dalam bidang pembangunan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Difusi Inovasi

Dalam Nasution (2009:122) termasuk ke dalam peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebarserapan ide-ide dan hal-hal yang baru adalah kegiatan yang dikenal dengan difusi inovasi. Difusi merupakan suatu bentuk khusus komunikasi. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), Studi difusi mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide ataupun gagasan baru. Lalu karena pesan-pesan yang disampaikan itu merupakan hal-hal yang baru, maka di pihak penerima akan timbul suatu derajat risiko tertentu. Hal ini kemudian menyebabkan perilaku berbeda (karena adanya hal-hal baru tersebut) pada penerima pesan-pesan biasa yang bukan inovasi.

Menurut Roger dan Shoemaker (1971; dalam Nasution, 2009) dalam proses penyebarserapan inovasi terdapat unsur-unsur utama yg terdiri dari :

- (1) Suatu Inovasi
- (2) Yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu
- (3) Dalam suatu jangka waktu
- (4) Di antara para anggota suatu sistem sosial

Segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun obyek yang dioperasikan oleh *sesorang sebagai sesuatu yang baru*, adalah inovasi. Baru disini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Yang penting, menurut Rogers dan shoemaker (1997; dalam Nasution 2009) adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasinya tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal tersebut merupakan inovasi.

Dalam penerimaan sesuatu inovasi, biasanya seseorang melalui sejumlah tahapan yang disebut tahap putusan inovasi (Nasution, 2009;126), yaitu:

- (1) Tahap pengetahuan.
- (2) Tahap bujukan.
- (3) Tahap putusan.
- (4) Tahap implemementasi.
- (5) Tahap pemastian.

Model SMCR

Model SMCR: Source (sumber), Message (message), Channel (saluran), dan Receiver (Penerima). Sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik seorang maupun kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan kedalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat; Saluran adalah medium yang membawa pesan; dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi. (Fajar, 2009:101).

Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicates* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Fajar, 2009:31).

Adapun definisi lain, Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. (Effendy, 2008:5).

Selain itu dalam Effendy (2013:10) memaparkan bahwa agar komunikasi dapat dilancarkan secara efektif adalah dengan mengajukan pertanyaan “ *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect ?* “ yang dikemukakan oleh Harold Laswell. Paradigma laswell tersebut menunjukan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni : (1) Komunikator (*communicator, source, sender*), (2) Pesan (*Message*), (3) Media (*Channel, Media*), (4) Komunikan (*communicant, communicatee, reciever, recipient*), (5) Efek (*effect, impact, influence*).

Tujuan Komunikasi

Menurut Fajar(2009 : 60) terdapat 4 tujuan komunikasi, yaitu :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan Sosial (*Social Change*)

Hambatan Komunikasi

Problem komunikasi biasanya merupakan suatu gejala bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Problem komunikasi menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam. Hambatan komunikasi ada yang berasal dari pengirim (komunikator), transmisi, dan penerima.

Fajar (2009:62) mengatakan bahwa hambatan dalam komunikasi antara lain, yaitu :

- a. Hambatan dari Proses Komunikasi
- b. Hambatan Fisik
- c. Hambatan Semantik
- d. Hambatan Psikologis

Teknik Komunikasi

Istilah Teknik berasal dari bahasa Yunani “*technikos*” yang berarti keterampilan atau keperigelan. Berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan komunikator, Effendy (2009:81) mengatakan bahwa teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi 4 macam teknik komunikasi, yakni :

- a. Komunikasi Informatif (*Informative Communication*)
- b. Komunikasi Persuasif (*Persuasive Communication*)
- c. Komunikasi Koersif (*Coersive Communication*)
- d. Hubungan Manusiawi (*Human Relations*)

Komunikasi Informatif (Informative Communication)

Komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu. Di sini, komunikator tidak mengharapkan efek apa-apa dari komunikasi. Komunikasi yang dilakukan semata-mata hanya agar komunikan tahu saja. Bahwa kemudian efeknya ada, apakah itu positif atau negatif, komunikator tidak mempersoalkannya.

Komunikasi Persuasif (Persuasive Communication)

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opininya dan tingkah lakunya, atas kesadaran sendiri. Istilah “*persuasion*” atau “*persuasion*” bersumber pada perkataan latin “*persuasio*”. Kata kerjanya adalah “*persuadere*” yang berarti membujuk atau merayu. Jadi komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mengandung bujukan atau rayuan.

Komunikasi Koersif (Coersive Communication)

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku. Dalam suatu organisasi, penggunaan teknik komunikasi ini misalnya dengan memberlakukan peraturan secara tegas. Peraturan tersebut mengandung ancaman atau sanksi yang apabila dilanggar akan menimbulkan akibat tertentu pada pihak pelanggar.

Hubungan Manusiawi (Human Relations)

Hubungan manusiawi atau *human relations* berisi kegiatan komunikatif-persuasif-sugestif dan kedua pihak merasa hatinya puas. Komunikasi ini bersifat *action oriented*, artinya bukan hanya berupa hubungan yang pasif, melainkan yang dituju adalah kepuasan batin. Karena itu, hubungan manusiawi ini banyak digunakan dalam praktik manajemen. Jika ditinjau dari sisi ilmu komunikasi hubungan manusia ini termasuk kedalam komunikasi interpersonal, pasalnya komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.

Relokasi

Dalam buku yang berjudul Analisis dan Evaluasi Hukum Tertulis Tentang Cara Kegiatan Perombakan Rumah Pemukiman Kumuh Didalam Perkotaan (Wirotomo,1996:11), menjelaskan bahwa pengertian relokasi adalah perumahan dan pemukiman kumuh yang lokasinya tidak sesuai dengan tata ruang wilayah yang telah ditentukan, penanganannya dilakukan dengan relokasi ke lokasi perumahan dan pemukiman lain yang telah ditentukan dan dipersiapkan sesuai dengan peruntukannya.

Ridlo (2001:96) menjelaskan bahwa prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu :

1. Pendekatan yang interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut.
2. Pembentukan forum diskusi warga sebagai wadah untuk menggali respon, aspirasi warga dan peran serta warga dalam proyek relokasi. Kegiatan forum diskusi ini dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga terlaksananya proyek.
3. Pekerjaan fisik berupa pengukuran yang bermanfaat bagi penentuan besarnya kompensasi bagi masing-masing warga, penyiapan prasarana dan sarana lingkungan dilokasi yang baru.
4. Penyusunan rencana penempatan lokasi rumah tempat tinggal baru dengan memperhatikan aspirasi warga.

Definisi Konsepsional

Studi merupakan penelaahan atau pengkajian terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Analisis teknik komunikasi disini

merupakan suatu metode dengan mengkaji penggunaan teknik penyampaian pesan melalui informasi yang berisi program relokasi yang disampaikan oleh pemerintah kota Samarinda kepada Masyarakat yang tinggal dibantaran sungai Karang Mumus di kelurahan Gunung Kelua dalam penyampaian informasi mengenai program relokasi.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terkait pencarian fakta dengan interpretasi tepat atau menggambarkan obyek sebagaimana mestinya. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menggambarkan “Teknik komunikasi yang sesuai dalam menyampaikan informasi dalam program relokasi pada masyarakat di kelurahan Gunung Kelua”

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berguna untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Dalam Effendy (2009:81) mengatakan bahwa teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi 4 macam teknik komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi informatif (*informative communication*)
2. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)
3. Komunikasi koersif (*coersive communication*)
4. Hubungan manusiawi (*Human Relations*)

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Gunung Kelua, kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Waktu penelitian direncanakan kurang lebih 1 bulan lamanya.

Sumber Data

1. Data Primer

Pemilihan sumber informasi didasarkan pada subyek yang banyak memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia untuk memberikan data yang diperlukan peneliti. Atau data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan Tanya jawab langsung dan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti untuk informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi antara lain:

- a. Dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan laporan-laporan pemerintah Kota Samarinda
- b. Buku-buku Referensi

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kualitatif (Kriyantono,2006:194) yang dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil di kumpulkan peneliti di lapangan. Data tersebut baik dari observasi, wawancara, maupun dari dokumen-dokumen. Analisis data dalam penelitian ini juga mengacu pada model analisis interaktif yang di kembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelurahan Gunung Kelua

Kelurahan Gunung Kelua terletak di Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda dengan luas wilayah 164 Ha dan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 12.861 jiwa. Penetapan batas di Kelurahan Gunung Kelua memiliki dasar hukum berdasarkan SK Gubernur KDH TK.I Kaltim No.19 tahun 1996 (Monografi Kelurahan Gunung kelua 2016). Dimana mayoritas warganya memeluk agama Islam dan beretnis Banjar.

Program Relokasi

Program Relokasi masyarakat Sungai Karang Mumus adalah program pemindahan masyarakat yang tinggal di tepian atau pinggir Sungai Karang Mumus ketempat yang telah disediakan atau ketempat yang telah dipilih masyarakat sendiri. Program Relokasi ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Samarinda. Sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 38 tahun 2011 tentang sungai, wilayah radius 20 m dari sungai kedaratan harus bebas dari pemukiman dan kawasan Industri. Pada program relokasi ini bangunan masyarakat yang berdiri 20m dari sungai akan dibongkar dan pemilik rumah akan direlokasi.

Relokasi yang ada dalam lokasi penelitian di Kelurahan Gunung Kelua RT 01 ini hampir semua bangunan didirikan di atas tanah pemerintah Kota Samarinda. Sehingga, pemerintah Kota Samarinda tidak memberikan ganti rugi kepada masyarakatnya. Namun, Pemerintah Kota Samarinda tetap membantu masyarakat dalam pemindahan rumah atau pembongkaran rumah.

Tim yang bekerja dalam program ini terdiri dari lintas sektoral antara lain, Tim operasional dinas Cipta karya dan Tata Kota Samarinda (sekarang dinas

PUPR), dinas Kesehatan Kota Samarinda, dinas Bina Marga Kota Samarinda, BAPPEDA Kota Samarinda, dinas Sosial Kota Samarinda, Satpol PP Kota Samarinda, Kecamatan Samarinda Ulu, dan Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda. Pada bidang hukum ada sekertaris Kota Samarinda, staff kecamatan, 2 orang sekretariat dan masyarakat.

Pelaksanaan Program Relokasi

Awal Program relokasi dimulai pada tahun 1989. Pemerintah mengeluarkan Program Kali Bersih (PROKASIH) meliputi 15 DPS (Daerah Pengaliran Sungai) dan 35 anak Sungai. Dalam program tersebut Daerah Sungai Karang Mumus merupakan salah satu prioritas. Karena adanya pelaksanaan Program Kali Bersih (PROKASIH) dan akibat banjir di Samarinda pada tahun 1998. Maka, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melakukan penurapan dan normalisasi sungai Karang Mumus. Oleh sebab itu juga muncul program relokasi penduduk bantaran Sungai Karang Mumus. Program relokasi dimulai dari Jembatan 1 - Jembatan VII oleh Pemerintah Kota Samarinda dengan jumlah rumah sebanyak 3.915 rumah yang perlu direlokasi.

Namun, sejak berjalannya program penanganan perumahan dan pemukiman/ relokasi pada daerah bantaran Sungai Karang Mumus yang dimulai sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang belum dapat terlaksana semuanya. Terhitung mulai tahun 2000 hingga 2008 program relokasi yang telah terlaksana terhitung mulai tahun 2000 hingga 2008 baru 1.356 rumah yakni dari Jembatan 1 s/d Jembatan Kehewanan. sehingga total yang masih belum di bongkar dari program relokasi yang akan dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Samarinda sebanyak 2.559 bangunan rumah.

Pada tahun 2016 pada masa kepemimpinan H. Syaharie Ja'ang, SH, M.Si Relokasi kembali dilaksanakan. Relokasi berjalan di RT 01 Kelurahan Gunung Kelua berhasil merelokasi 76 bangunan. Mayoritas bangunan warga berdiri diatas tanah pemerintah. Sehingga, Masyarakat yang dibongkar bangunan atau tempat tinggalnya tidak mendapat ganti rugi. Jadi pemerintah Kota Samarinda terhitung mulai dari 1998 berhasil merelokasi 2.635 dari total 3.915 bangunan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, beberapa hal yang menghambat program Relokasi adalah belum ada kesiapan dana dari Pemerintah Kota untuk melakukan penggantian rugi dari pembongkaran bangunan. Kemudian, proses sosialisasi dan negosiasi kepada masyarakat yang rumah atau bangunannya yang terkena pembongkaran belum menemukan titik terang. Karena, ada beberapa masyarakat yang belum bersedia pindah. Oleh karena itu Pemerintah Kota Samarinda memaksimalkan Teknik Komunikasi untuk mengajak masyarakat agar mau pindah dari bantaran Sungai Karang Mumus.

Teknik Komunikasi pada program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, kota Samarinda
Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu. Di sini, komunikator tidak mengharapkan efek apa-apa dari komunikasi. Komunikasi yang dilakukan semata-mata hanya agar komunikan tahu saja. Bahwa kemudian efeknya ada, apakah itu positif atau negatif, komunikator tidak mempersoalkannya. (Effendy,2009:81)

Kebanyakan tempat tinggal yang dibangun di pinggir Sungai Karang Mumus adalah milik pendatang yang berasal dari luar kota Samarinda. Untuk tinggal dibantaran Sungai Karang Mumus juga kurang baik. Karena masyarakatnya menggunakan mandi, mencuci pakaian, bahkan mencuci peralatan makan dan piring menggunakan air sungai. Air Sungai Karang Mumus Sendiri berdasarkan Data yang dilansir Forum Satu Bumi menyebutkan, Daerah anak sungai Karang Mumus telah dikepung usaha pertambangan batubara yang luasnya mencapai 12.236,4 hektar atau sekitar 55,2% dari wilayah daerah anak Sungai Karang Mumus. Karena aktivitas usaha pertambangan tersebut mengakibatkan tercemarnya sungai Karang Mumus. Sehingga, sangat tidak dianjurkan untuk mandi cuci kakus menggunakan air sungai Karang Mumus.

Surat peringatan pertama diberikan pada bulan januari 2016. Surat itu berisi informasi Program Relokasi Bantaran Sungai Karang Mumus sekaligus surat peringatan pertama untuk masyarakat melakukan pembongkaran atau pindah dari pinggir Sungai Karang Mumus. Surat peringatan kedua, diberikan setelah negosiasi belum juga menemukan titik terang. Berdasarkan pengamatan peneliti, Surat Kedua diberikan pada sekitaran bulan Juli.

Pemberitahuan melalui surat tidak hanya dilakukan sekali oleh Pemerintah Kota Samarinda. Pemberitahuan melalui surat peringatan disampaikan 3 hingga 4 kali hingga terjadinya proses pembongkaran pada Program Relokasi. Pemerintah menggunakan surat sebagai sarana komunikasi informatif. Dimana surat ini bersifat satu arah dan sasarannya heterogen. Surat disampaikan terlebih dahulu kepada Kelurahan Gunung Kelua. Pemerintah memberikan 4 kali surat undangan kepada Lurah, Ketua RT, dan Masyarakat Kelurahan Gunung Kelua untuk melakukan negosiasi di Balaikota.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opininya dan tingkah lakunya, atas kesadaran sendiri. Istilah "*persuasion*" atau "*persuasion*" bersumber pada perkataan latin "*persuasio*". Kata kerjanya adalah "*persuadere*" yang berarti membujuk atau merayu. Jadi komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mengandung bujukan atau rayuan.

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.

Masyarakat yang bangunan atau tempat tinggalnya terkena relokasi atau pembongkaran pun mendirikan forum diskusi antar warga. Forum diskusi yang didirikan oleh masyarakat bernama KWB SKM (Kerukunan Warga Bantaran Sungai Karang Mumus). Pihak Pemerintah Kota Samarinda merasa terbantu dengan adanya forum diskusi antar warga tersebut. Karena, dengan adanya forum tersebut memudahkan pemerintah untuk menyampaikan sosialisasi atau negosiasi terkait pendataan dan proses ganti rugi bangunan.

Pemerintah menggunakan Negosiasi sebagai sarana melakukan Komunikasi Persuasif. Dimana Negosiasi ini bersifat dua arah antara Pemerintah Kota Samarinda dan masyarakat. Dengan tujuan tercapainya hasil yang sama – sama diinginkan oleh kedua belah pihak. Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua tidak ada ganti rugi terhadap bangunan masyarakat yang dibongkar. Karena berdiri ditanah pemerintah Kota Samarinda. Ada tahap masyarakat memberikan tawaran solusi kepada pemerintah namun, ditolak pemerintah kota. Kemudian, Pemerintah Kota samarinda memberikan solusi yang akhirnya disetujui kedua belah pihak. Pemerintah juga menggunakan komunikasi persuasif melalui perawatan terhadap masyarakat dan memberi bantuan untuk pemindahan anak yang bersekolah.

Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku. Dalam suatu organisasi, penggunaan teknik komunikasi ini misalnya dengan memberlakukan peraturan secara tegas. Peraturan tersebut mengandung ancaman atau sanksi yang apabila dilanggar akan menimbulkan akibat tertentu pada pihak pelanggar. Teknik komunikasi seperti ini bersifat fear arousing, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.

Dalam Proses Komunikasi Koersif Pemerintah Kota Samarinda menggunakan cara mengancam akan memutuskan Listrik dan Air dalam jangka waktu tertentu. Pemerintah Kota samarinda juga memberikan waktu kurang lebih sebulan untuk melakukan pembongkaran sendiri. Karena apabila lebih daripada waktu yang ditentukan akan dibongkar langsung oleh Pemerintah Kota Samarinda. Ada salah satu bangunan yang harus dibongkar secara paksa karena melewati tenggat atau batas waktu yang telah diberikan oleh pemerintah Kota Samarinda.

Hubungan Manusiawi

Hubungan manusiawi atau *human relations* berisi kegiatan komunikatif-persuasif-sugestif dan kedua pihak merasa hatinya puas. Komunikasi ini bersifat *action oriented*, artinya bukan hanya berupa hubungan yang pasif, melainkan yang dituju adalah kepuasan batin. Karena itu, hubungan manusiawi ini banyak digunakan dalam praktik manajemen. Jika ditinjau dari sisi ilmu komunikasi hubungan manusia ini termasuk kedalam komunikasi interpersonal, pasalnya komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.

Dalam komunikasi manusiawi atau hubungan manusiawi proses komunikasi disini lebih seperti komunikasi interpersonal dimana komunikator menyampaikan informasi tau pesan kepada komunikan dan membentuk persepsi. Setelah itu, komunikan menyetujui pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Jadi, komunikasi manusiawi lebih kepada proses – proses komunikasi didalam suatu individu yang telah menerima pesan yang sama berulang kali dan melalui tahap pertimbangan dari individu itu sendiri.

Teknik Komunikasi Manusiawi dalam program Relokasi Bantaran sungai Karang Mumus melalui Pak RT yang menggunakan komunikasi satu pintu untuk menyampaikan pesan atau informasi terkait Relokasi. Proses terjadinya komunikasi manusiawi adalah ketika pak RT menyampaikan informasi kepada individu – individu secara berulang dan pesan tersebut diproses oleh masyarakat untuk memutuskan menyetujui atau menolak pesan tersebut. Selain dari pemerintah, Selaku RT juga memberikan solusi – solusi selain yang diberikan oleh pemerintah. Solusi yang ditawarkan oleh RT antara lain adalah Rumah Kredit murah dan tanah tanpa DP.

Hubungan Teknik Komunikasi pada program Relokasi bantaran Sungai Karang Mumus dengan Teori Difusi Inovasi

Berdasarkan keseluruhan kutipan dari hasil wawancara dan observasi pada program Relokasi bantaran Sungai Karang Mumus di Kelurahan Gunung Kelua, peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai teori Difusi Inovasi didalam program ini. Unsur – unsur yang terdapat dalam teori Difui Inovasi terdapat juga pada program Relokasi bantaran Sungi karang Mumus.

Unsur inovasi dalam program ini sendiri adalah Relokasinya. Dalam unsur Salurannya disampaikan melalui surat, Koran, dan Negosiasi antara pemerintah Kota Samarinda dan Masyarakat. Unsur jangka waktu untuk diterimanya relokasi ini juga melewati beberapa tahap putusan inovasi.

Tahap inovasi pengetahuan terjadi ketika disampaikan Program Relokasi Melalui surat. Tahap bujukan terjadi ketika proses negosiasi antara pemerintah dan masyarakat. Tahap putusan terlaksana pada program Relokasi ini ketika negosiasi telah berakhir. Tahap impelementasi terdapat ketika masyarakat memutuskan untuk pindah pada saat diberi tenggat waktu sebulan oleh pemerintah. Tahap yang terakhir yaitu tahap pemastian terjadi pada saat tenggat akhir peringatan dimana mayoritas masyarakatnya bersedia untuk pindah dan

membongkar bangunannya. Program relokasi pada masyarakat yang tinggal di pinggir sungai Kelurahan Gunung kelua merupakan salah satu unsur bagaimana inovasi disampaikan pada suatu sistem sosial.

Hubungan dengan model SMCR

Model SMCR (*source, Message, channel, Receiver*) dalam teknik komunikasi program relokasi bantaran Sungai Karang Mumus, yaitu :

a. Komunikasi Informatif

Unsur S atau *Source* pada Teknik komunikasi informatif program Relokasi adalah Wakil Walikota Nusyirwan. Beliau memberikan perintah kepada dinas PUPR kota Samarinda melalui surat. Surat dari dinas PUPR Kota Samarinda diteruskan kepada Kelurahan Gunung Kelua. Setelah sampai di Kelurahan Gunung Kelua surat kemudian diteruskan kepada Ketua RT 01 untuk disampaikan Kepada masyarakat. *Message* atau pesan dalam program Relokasi ini adalah memindahkan atau membongkar bangunan yang ada di bantaran Sungai Karang Mumus, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.

Saluran atau *Channel* pada teknik komunikasi informatif yang terdapat dalam program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua adalah Surat. Dimana surat ini terdiri dari 2 surat yang memiliki tujuan berbeda. Untuk surat yang pertama berisi tentang surat peringatan, dan yang kedua berupa surat undangan untuk negosiasi di balaikota Samarinda. Dalam unsur *Receiver* yaitu masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus.

b. Komunikasi Persuasif

Model SMCR dalam komunikasi persuasif program relokasi dibantaran sungai Karang Mumus unsur *source* adalah nusyirwan yang menjabat sebagai wakil walikota sekaligus pemimpin negosiasi antara pemerintah kota samarinda. Dalam model smcr juga terdapat unsur *message* atau pesan. Pesan dalam komunikasi persuasif pada program relokasi adalah merelokasi masyarakat yang tinggal dibantaran sungai karang mumus sesuai dengan kemauan masyarakat. Jadi pesannya tetap merelokasi bangunan tapi masyarakat diperbolehkan untuk meminta penjelasan. Penjelarasannya seperti mengenai ganti rugi, tenggat waktu, dan mencari solusi lain agar masyarakat setuju untuk direlokasi.

Channel atau saluran pada komunikasi persuasif melalui proses negosiasi tatap muka antara pemerintah Kota Samarinda dengan Masyarakat yang tinggal dibantaran Sungai Karang Mumus. dimana proses negosiasi dihadiri oleh beberapa instansi terkait, perwakilan masyarakat, dan wakil walikota Nusyirwan sekaligus pemimpin proses negosiasi. *Receiver* pada tahap ini adalah masyarakat yang hadir dalam proses negosiasi. Masyarakat yang hadir disini tidak semuanya hadir namun diwakilkan oleh beberapa orang saja.

c. Komunikasi Koersif

Dalam komunikasi koersif unsur *Source* pada komunikasi koersif ada pada kepala bidang PUPR, yaitu Denny Alfianoor Sandhy. Dimana beliau lah yang menjadi sumber informasi pada teknik komunikasi koersif. Dalam unsur *message* atau pesan pada tahap ini adalah memberikan sanksi berupa pemutusan aliran listrik dari PLN dan pemutusan saluran air bersih dari PDAM. Apabila dalam waktu yang diberikan masyarakat tidak pindah pemerintah pada tahap pertama akan memutuskan aliran listrik. Tahap kedua pemerintah akan menghentikan penyaluran air bersih kepa masyarakat yang masih tinggal dibantaran sungai.

Unsur *channel* pada tahap komunikasi koersif adalah melalui surat peringatan yang disampaikan oleh pemerintah kota kepada masyarakat di bantaran sungai Karang Mumus. Surat itu berisi tentang tenggat waktu masyarakat untuk pindah, membongkar bangunan, dan sanksi yang telah diberikan. Untuk *receiver* pada tahap ini tentu saja masyarakat yang tinggal bantaran Sungai Karang Mumus

d. Hubungan Manusiawi

Dalam program relokasi bantaran Sungai Karang Mumus unsur *source* dari model SMCR adalah Siswoyo selaku ketua RT. Beliau selaku ketua RT merupakan sumber pada hubungan manusiawi. Selain unsur sumber terdapat juga unsur *message* atau pesan. Pesan pada hubungan manusiawi ini adalah masyarakat diminta setuju untuk direlokasi dari bantaran sungai secara berulang – ulang. RT disini menyampaikan informasi berulang – ulang tidak hanya sekali saja. Ketua RT juga memberikan Solusi lain seperti lokasi tanah murah dan kredit rumah murah.

Pada unsur saluran atau *channel* ketua RT menggunakan komunikasi antar muka atau langsung. Prosesnya berawal dari Ketua RT yang datang ke masing – masing rumah berkali – kali untuk menyampaikan informasi Relokasi. Untuk unsur Receiver atau penerima yaitu masyarakat bantaran Sungai Karang Mumus. masyarakat bantaran sungai disini menjadi target dari RT yang melakukan penyampaian informasi secara tatap muka atau langsung.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan Teknik Komunikasi pada program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua adalah:

1. Teknik Komunikasi Informatif yang terdapat pada proses relokasi di bantaran Sungai Karang Mumus, Kelurahan Gunung Kelua adalah proses penyampaian pesan atau informasi menggunakan media seperti Surat. Surat adalah sebuah media komunikasi satu arah dimana surat tersebut disampaikan dan tidak dapat memberikan *feedback* atau respon secara langsung kepada komunikan.

2. Teknik Komunikasi Persuasif dalam program relokasi masyarakat bantaran Sungai Karang Mumus, Kelurahan Gunung Kelua lebih memaksimalkan negosiasi yang dilakukan dibalailkota. Negosiasi disini terjadi pertemuan tatap muka antara pemerintah dan perwakilan masyarakat. Komunikasi persuasif menjadi cara utama untuk menyampaikan informasi atau pesan relokasi agar masyarakat mau pindah dan membongkar bangunan milik mereka.
3. Teknik Komunikasi Koersif tidak terlalu banyak diterapkan oleh pemerintah Kota Samarinda. Karena, berdasarkan perintah Nusyirwan selaku Wakil Walikota lebih mengutamakan cara komunikasi yang persuasif. Ada beberapa teknik komunikasi koersif yang digunakan oleh pemerintah Kota Samarinda. Cara yang pertama adalah masyarakat diperingatkan untuk pindah. Listrik yang mengalir kerumah masyarakat akan dihentikan apabila masyarakat belum pindah.
4. Dalam hubungan manusiawi, Sosialisasi selain menggunakan surat, dan negosiasi. Pemerintah juga menggunakan komunikasi satu pintu. Komunikasi satu pintu ini dilaksanakan oleh RT 01 yang menyampaikan informasi atau pesan relokasi ke masing – masing rumah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran peneliti terhadap penelitian Studi Teknik Komunikasi pada Program Relokasi di Kelurahan Gunung Kelua, yaitu :

1. Untuk Pemerintah, sebaiknya memasang tanda informasi di beberapa titik di pinggir Sungai Karang Mumus tentang dilarang membangun bangunan di bantaran sungai. Dalam tanda informasi atau papan peringatan tersebut juga ditulis tentang undang – undang terkait beberapa yang dilarang untuk dilakukan disekitar Sungai.
2. Dalam upaya pembangunan kesejahteraan masyarakat RT 01 di Kelurahan Gunung kelua. Pemerintah perlu membantu secara langsung turun ke lapangan.. Sehingga, masyarakat juga melihat keseriusan pemerintah untuk membantu secara fisik. Bukan hanya memberikan saran saja.
3. Ada baiknya pada saat awal informasi disampaikan tidak selalu menggunakan teknik komunikasi informatif. Karena, hal tersebut hanya akan menimbulkan komunikasi satu arah. Masyarakat dalam posisi ini hanya bisa menerima informasi. Namun, tidak dapat langsung menyampaikan feedback atau timbal balik atas pesan yang telah mereka terima.
4. Saran untuk masyarakat, ada baiknya membuka kembali forum diskusi antar masyarakat seperti forum KWB SKM (Komunitas Warga Bantaran Sungai Karang Mumus) pada relokasi tahapan pertama. Sehingga, masyarakat dapat menyampaikan keinginannya terlebih dahulu kedalam forum. Saran atau keinginan masyarakat yang terkumpul kemudian disampaikan ketika bernegosiasi dengan pemerintah.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- De Vito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Efendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2009. *Human relation & Public Relation*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Zulkarimen. 2009. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya*. Jakarta: Rajawali pers.
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritonga, M. Jamiluddin. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta : PT. Indeks
- Ruslan, Rosady. 2005. *Kiat dan Strategi kampanye Public Relations*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanta, Edhy. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Wiroto, Paulus, 1996, *Tata Cara Pemugaran Pemukiman Kumuh Di Perkotaan*, penerbit Departemen Kehakiman Indonesia, Jakarta.

Sumber internet :

- <http://bappeda.samarindakota.go.id/berita/baca/211>, diakses 2 maret 2017
- <http://bappeda.samarindakota.go.id/berita/baca/149>, diakses 2 februari 2017
- <http://bappeda.samarindakota.go.id/menu/sub/21>, diakses 30 maret 2017
- <http://kaltim.prokal.co/read/news/237526-janji-1000-cuma-84-terrealisasi-relokasi-warga-karang-mumus-tak-dilanjutkan>, diakses 20 maret 2017
- <http://news.prokal.co/read/news/1817-wali-kota-kaget-kok-sungai-karang-mumus-makin-mengecil.html>, diakses 20 maret 2017
- <http://www.pu.go.id/m/main/view/11038>, diakses 10 Desember 2016.

Sumber lain :

- <http://situliatsitucoment.blogspot.co.id/2010/02/informative-communication-komunikasi.html>, diakses 30 maret 2017